

ADAPTASI MASYARAKAT AKIBAT ADANYA PEMBANGUNAN PLTU DI DESA SUKOREJO PACITAN JAWA TIMUR

COMMUNITY ADAPTATION OF PLTU CONSTRUCTION IN SUKOREJO VILLAGE PACITAN JAWA TIMUR

Oleh : Sindhu Dinasty Pujayani dan Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.Si.
Email : sindhudinasty@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah hadirnya PLTU di desa Sukorejo yang mengakibatkan perubahan-perubahan tatanan sosial dalam masyarakat sehingga menimbulkan strategi untuk beradaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dampak pembangunan PLTU terhadap masyarakat desa Sukorejo dan (2) mengetahui upaya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Sukorejo terhadap pembangunan PLTU. Untuk mencapai tujuan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan sesuai dengan tahap analisis Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perubahan, secara fisik dan non fisik seperti, pepohonan semakin berkurang, munculnya bangunan PLTU, pembangunan restoran, wahana wisata cagak telu, nilai dan norma masyarakat yang mulai memudar. Dari perubahan diatas timbulah dampak negatif dan positif seperti, gaya hidup masyarakat berubah munculnya polusi, nelayan kehilangan mata pencaharian, namun di satu sisi masyarakat mulai diberdayakan dan, penghasilan bertambah. Dari dampak tersebut masyarakat perlu memiliki strategi dalam beradaptasi seperti menggunakan pakaian yang cocok untuk digunakan di saat cuaca panas, banyak istirahat dari berkerja, saling berkerja sama dengan PLTU, dan melakukan kegiatan pemberdayaan dengan PLTU serta saling berkerjasama antar berbagai pihak agar dapat terjadi keharmonisan antar bagian.

Kata kunci: adaptasi masyarakat, pembangunan PLTU, desa Sukorejo

ABSTRACT

The background of this research is the presence of PLTU in Sukorejo village, which made changes to the social order in the community so that it gave rise to strategies for improvement. This study aims to (1) determine the impact of PLTU construction on Sukorejo village community and (2) determine the adaptation efforts made by Sukorejo village community on PLTU construction. To achieve the goal, this study uses a descriptive qualitative method with a purposive sampling technique. Data analysis was performed according to Miles & Huberman's analysis. The results showed that the community experienced changes, physically and non-physically such as, the trees were getting reduced, the emergence of restaurants, vehicle foray tourism, and the values and norms of society began to fade. From the changes above, arises negative and positive impacts such as people's lifestyles change, the appearance of pollution, fishermen lose their livelihoods, but on the one hand, the community begins to be empowered and, income increases. The emergence of those impacts makes the Sukorejo village community must focus on being able to survive, adaptations are carried out diverse, ranging from wearing clothes that are suitable for use during the summer, and harmonious cooperation with PLTU.

Keywords: community adaptation, PLTU construction, Sukorejo village

A. PENDAHULUAN

Pembangunan dan lingkungan adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi, sebab pembangunan pasti akan berada di suatu lokasi atau tempat yang akan berpengaruh terhadap lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung dan disadari maupun tidak disadari. Pembangunan adalah suatu proses yang melibatkan segala macam sumber daya yang ada di sekitar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat, yang dilakukan secara berkelanjutan (Sunnyoto, 2004: 5).

Pembangunan adalah suatu usaha untuk meningkatkan segala kemampuan baik dari segi SDA maupun SDM, hal ini dilakukan dalam rangka untuk mensejahterakan dan memanusiakan masyarakat. Dalam proses pembangunan, pemerintah tentunya akan bersinggungan dengan faktor lingkungan, baik lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial (masyarakat). Pada dasarnya pembangunan dan modernisasi dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat, namun sebenarnya disatu sisi pembangunan mendatangkan masalah bagi kelestarian suatu lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Soetomo juga mengungkapkan bahwa sikap manusia terhadap teknologi memengaruhi intensitas serta keluasan masalah pencemaran dan

kelestarian lingkungan melalui cara bagaimana manusia berhubungan dengan alam (Soetomo, 2008: 380).

Indonesia merupakan negara yang cukup gencar dalam melakukan pembangunan, banyak proyek yang berkaitan dengan pembangunan dimana-mana, hanya saja ada sebagian pembangunan yang belum terealisasi dengan sempurna namun ada beberapa pembangunan yang saat ini sudah terealisasi dengan baik. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang besar dan peningkatan jumlah penduduknya setiap tahun mengalami kenaikan. Pemerintah Indonesia telah berupaya menerapkan berbagai cara seperti KB untuk menekan banyaknya angka kelahiran di Indonesia namun hingga kini jumlah penduduk Indonesia masih berada di urutan keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Jumlah penduduk yang meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus bertambah, maka pemerintah berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui pembangunan, salah satunya bentuk pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah pembangunan pembangkit listrik. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat akan listrik selalu meningkat setiap tahunnya dan hal tersebut disebabkan oleh masyarakat yang kini mulai menjadi

masyarakat modern dan sangat membutuhkan listrik dalam setiap segi kehidupannya. Tanpa adanya listrik, kehidupan dan aktivitas masyarakat akan terganggu karena listrik memiliki peran penting dalam segala bentuk kehidupan masyarakat, kini listrik sendiri telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) bahkan telah merilis Keputusan Menteri ESDM Nomor 143K/20/MEM/2019 mengenai Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional Tahun 2019 hingga Tahun 2038. Dalam keputusannya, ESDM memproyeksikan pertumbuhan rata-rata kebutuhan energi listrik nasional akan meningkat sekitar 6,9 persen setiap tahunnya.

Melihat kebutuhan listrik masyarakat Indonesia yang terus meningkat, tanpa diimbangi jumlah pembangkit tenaga listrik yang signifikan, maka pemerintah Indonesia memutuskan untuk melaksanakan pembangunan pembangkit tenaga listrik agar di masa depan kebutuhan akan listrik yang terus meningkat dapat teratasi sehingga mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Indonesia secara merata. Saat ini perwujudan nyata dari usaha pemerintah untuk melaksanakan pembangunan pembangkit tenaga listrik adalah pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) di desa Sukorejo, Jawa Timur. Pembangunan

PLTU tersebut diharapkan dapat menyuplai listrik untuk wilayah Jawa-Bali sehingga pasokan listrik Jawa-Bali tidak lagi mengalami masalah. PLTU ini mulai dibangun sejak Agustus tahun 2006 dan mulai beroperasi sejak 16 Oktober tahun 2013. PLTU Sukorejo sendiri merupakan bagian dari proyek percepatan pembangunan tenaga listrik 10 ribu MW tahap pertama yang dibangun dalam rangka menunjang program diversifikasi energi untuk pembangkit listrik dari yang sebelumnya menggunakan bahan bakar minyak (BBM), beralih menjadi non bahan bakar minyak (BBM) dengan memanfaatkan batubara yang berkalori rendah. Pembangunan Proyek Percepatan Pembangkit Tenaga Listrik berbahan bakar batubara ini didasarkan pada Peraturan Presiden RI Nomor 71 Tahun 2006 tanggal 05 Juli 2006 tentang penugasan kepada PT.

Dibangunnya PLTU Sukorejo ini pada tahun 2006 dan dioperasikannya secara resmi pada tahun 2013 memberikan pengaruh bagi masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar PLTU, khususnya bagi masyarakat desa Sukorejo. Dari segi sosial, budaya, dan lingkungan, masyarakat yang tinggal dan berkerja di sekitar PLTU tentunya mengalami berbagai macam bentuk perubahan dalam berkehidupan sehari-seharinya. Beberapa masyarakat menyambut dan merasakan perubahan

tersebut secara positif meskipun ada juga masyarakat yang menyambut dan merasakan perubahan tersebut secara negatif.

Masyarakat desa Sukorejo termasuk dalam masyarakat desa dengan pola hidup sederhana dan tipe masyarakat tradisional yang cukup sulit dalam menerima suatu perubahan. Hal tersebut terjadi karena lokasi desa yang cenderung berada di perbukitan dan kurang menyentuh modernisasi. Sinaga berpendapat bahwa masyarakat tradisional memiliki sifat kekeluargaan serta keterkaitan satu sama lain, dan hal tersebut menjadikan masyarakat tradisional sangat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional (Sinaga, 1988: 152).

Pembangunan merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk mengatasi atau memberi solusi bagi masyarakat agar masyarakat menjadi lebih terbuka dan menjadi masyarakat modern, meskipun tak sedikit pula masyarakat yang menolak pembangunan dengan berbagai alasan, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah yang terpencil atau kurang bersentuhan dengan modernisasi. Hal ini juga didasari dengan alasan bahwa beberapa masyarakat menganggap perubahan akan menghilangkan tradisi mereka dan perubahan adalah sesuatu yang tidak bisa dipastikan atau dianggap sebagai

sesuatu yang tidak pasti, bisa saja perubahan akan menuju kemajuan atau justru membuat masyarakat menjadi tidak bisa berkembang, seperti yang dikatakan oleh Soros bahwa bagi masyarakat yang tradisional mereka akan mengabaikan kemungkinan adanya perubahan dan menerima keadaanya yang sekarang sebagai satu-satunya yang mungkin, masyarakat tradisional dan tertutup adalah masyarakat yang tidak bisa memegang ketidakpastian (Soros, 2000: 112).

Masyarakat desa Sukorejo sendiri termasuk dalam masyarakat yang sedikit tertutup karena letak desanya yang terpencil. Dan dengan dibangunnya PLTU di desa ini maka akan mengakibatkan masyarakatnya harus dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kondisi yang berubah, baik dari segi kehidupan sosial, lingkungan, hingga perubahan mata pencaharian warganya. Perubahan yang terjadi di desa ini berpotensi memicu terjadinya perubahan perilaku masyarakat, memudarnya nilai dan norma sosial, hingga timbulnya konflik sosial. Dalam hal ini Sosiologi memandang bahwa masyarakat selalu mengalami perubahan dan setiap bagian dari dalam diri masyarakat akan memberikan sumbangan pemicu konflik. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah karena ketidakseimbangan hubungan

manusia, seperti aspek sosial, ekonomi dan kekuasaan (Fisher, dkk. 2001: 8).

Disatu sisi, sekalipun PLTU berpotensi memicu terjadinya konflik, namun hadirnya PLTU sebenarnya memberikan nilai tambah bagi masyarakat, dimana masyarakat dapat ikut menikmati sarana dan prasarana yang dibangun dalam menunjang keberlangsungan PLTU, seperti; jalan raya, lampu jalan, dan lapangan pekerjaan baru. Selain itu, kehadiran wisatawan dari luar daerah yang datang ke desa Sukorejo untuk melihat PLTU juga berpengaruh terhadap masyarakat sekitar. Masyarakat dapat membuka kios-kios untuk berjualan kue-kue dan bahkan membuka penginapan atau kos untuk wisatawan. Soekanto menyatakan masyarakat sebagai manusia pasti mengalami perubahan-perubahan di dalam perjalanan hidupnya (Soekanton, 2009: 259). Hal tersebut berlaku pada masyarakat di desa Sukorejo dimana mereka mengalami perubahan sosial dan perubahan tersebut memunculkan dampak-dampak tertentu sebagai akibat hadirnya PLTU. Jadi masyarakat yang tinggal di tempat tersebut mau tidak mau harus beradaptasi dan menerima segala macam bentuk dampak yang terjadi akibat perubahan yang terjadi di wilayahnya.

Dari latar belakang di atas maka peneliti memutuskan untuk membuat

penelitian dengan judul “Adaptasi Masyarakat Terhadap Pembangunan PLTU di Desa Sukorejo Pacitan Jawa Timur”. Karena peneliti melihat pada dasarnya masyarakat sangat dinamis dan cenderung mengalami perubahan, maka peneliti tertarik untuk melihat masyarakat dalam upayanya beradaptasi di sekitar wilayah PLTU. Seperti yang sudah diuraikan di atas, bahwa pembangunan dapat merubah bentuk kehidupan masyarakat dapat dianalisis lebih lanjut melalui penelitian ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Adaptasi

Secara umum, adaptasi adalah suatu konsep yang membahas mengenai penyesuaian diri. Proses adaptasi dapat menghasilkan suatu keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan manusia dengan lingkungan. Burhanuddin berpendapat bahwa adaptasi diartikan sebagai penyesuaian diri terhadap lingkungan dan kondisi lingkungan (Burhanuddin, 2005: 8). Sedangkan William berpendapat bahwa adaptasi merupakan suatu proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme (William,1993: 26). Sementara itu, Gerungan menyatakan bahwa adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan (Gerungan,

1991: 55). Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi. Jadi dapat dikatakan bahwa adaptasi adalah proses penyesuaian diri untuk melangsungkan hidup, dimana seseorang atau manusia membutuhkan hubungan satu sama lain untuk dapat melangsungkan kehidupannya agar tidak merasa dikucilkan, serta belajar mengenai kebudayaan dan nilai norma baru yang berlaku dan ada di dalam masyarakat.

Merton (dalam Poloma, 2007: 53) mengidentifikasi lima bentuk-bentuk adaptasi yaitu:

- a. Konformitas, perilaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.
- b. Inovasi, perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat (tindakan kriminal).
- c. Ritualisme, melaksanakan ritual-ritual budaya tapi maknanya telah hilang.
- d. Pengunduran/ pengasingan diri, meninggalkan cara hidup yang buruk baik dengan cara konvensional maupun pencapaiannya yang konvensional.
- e. Pemberontakan, penarikan diri dari tujuan konvensional yang disertai dengan upaya melambangkan tujuan

atau cara baru, seperti cara reformator agama.

Manusia dalam beradaptasi memiliki kapasitas tertentu, kapasitas adaptasi biasanya dikaitkan dengan sistem sosio-ekologis agar tangguh terhadap gangguan. Pramova berpendapat bahwa kapasitas adaptasi sistem sosial ditentukan oleh kesesuaian sumber daya yang tersedia dan proses serta struktur sosial dimana mereka berfungsi dan bermediasi (Pramova, 2013:10).

2. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Masyarakat merupakan sekumpulan manusia atau individu yang berkumpul dan saling bergaul, atau berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009: 116). Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2009: 22) berpendapat bahwa semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2009: 22) menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka

mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Sedangkan Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2009: 22) berpendapat bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka serta menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia atau individu yang saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu hubungan sosial. Mereka bisa memiliki kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, tradisi, sikap, persatuan dan perasaan, maupun kebiasaan, yang diikat oleh kesamaan.

Berdasarkan tempat tinggalnya masyarakat dibedakan menjadi dua yakni masyarakat perkotaan dan masyarakat perdesaan, masyarakat perdesaan adalah masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu yang ukurannya lebih kecil dan letaknya di luar kota. Dalam undang-undang 1948 no 22 menyatakan bahwa desa adalah bentuk daerah otonom yang terendah sesudah kota. Lewia Mumford (dalam Wesnawa, 2015:27) menyatakan bahwa kota merupakan puncak peradaban, artinya

kota merupakan puncak kemajuan dari proses perkembangan desa. Pembangunan yang dilakukan secara terus-menerus di desa akan mengakibatkan desa tersebut tumbuh dan berubah menjadi kota. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin maju dan modern suatu desa maka ia memiliki kesempatan untuk berubah dan berevolusi menjadi kota dan masyarakat yang tinggal di dalamnya pun akan ikut mengalami evolusi. Wilayah baik desa ataupun kota hanya mengikuti dinamika dari masyarakatnya yang terus berkembang dan memajukan diri menjadi masyarakat modern dan sejahtera dari tahun ke tahun.

3. Pembangunan

Pembangunan adalah proses perubahan yang terus menerus dilakukan untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma dan melalui upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana. Pembangunan menurut Rogers (dalam Rochajat dkk., 2011: 3) merupakan suatu perubahan menuju suatu tatanan sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai keinginan dan kehendak dari suatu bangsa. Menurut Bachrawi (2004:8) Pembangunan adalah proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural yakni perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi

masyarakat. Sedangkan menurut Sunyoto (2004:5) Pembangunan adalah suatu usaha untuk meningkatkan segala kemampuan baik dari segi SDA maupun SDM, hal ini dilakukan dalam rangka untuk mensejahterakan dan memanusiaikan masyarakat. Dan menurut Subandi (2011:11) Pembangunan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang belum atau baru berkembang. Pembangunan dapat terjadi dalam semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada taraf tertentu. Makna dari pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan pertumbuhan yang menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskrip-tif. Lokasi penelitian ini adalah ada di Desa Sukorejo, Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Teknik pemilihan respon-den atau informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek yang diperoleh berjumlah 9 orang, 6 sebagai nara-sumber yang terkena dampak dari pembangu-nan PLTU dan 3 orang anggota pemerintah desa. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi lapangan (pengamatan),

wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif aktivitas dalam analisis data meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2007: 18). Serta untuk memastikan kualitas keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi teori.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Dampak Pembangunan PLTU Terhadap Masyarakat Desa Sukorejo

Dalam setiap pembangunan pasti menimbulkan suatu perubahan dan perubahan-perubahan tersebut menimbulkan dampak bagi kehidupan masyarakat, perubahan tersebut dapat berupa fisik seperti pepohonan di desa Sukorejo semakin berkurang, munculnya bangunan-bangunan baru yang menunjang keberlangsungan PLTU, dan juga munculnya restoran-restoran tempat makan serta wahana wisata cagak telu, selain berupa fisik terdapat pula perubahan non fisik seperti nilai dan norma masyarakat yang mulai memudar, gaya hidup masyarakat yang mulai mengalami perubahan, sikap kekeluargaan antar anggota masyarakat yang mulai berkurang

karena masyarakat yang mulai jarang mengikuti kegiatan perkumpulan desa.

Dari perubahan diatas tentunya akan menimbulkan dampak yang baik itu positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat, tergantung bagaimana masyarakat menyikapi dampak yang muncul. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif adalah dampak (KBBI online, 2019). Dampak diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Umumnya Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Begitupula dengan pembangunan, adanya pembangunan adalah sebuah keputusan yang akan menimbulkan dampak.

Berikut ini dampak dari pembangunan PLTU di Desa Sukorejo Kecamatan Sudimoro Kabupa-ten Pacitan:

a. Dampak Positif

- 1) Mensejahterakan masyarakat melalui pro-gram-program pemberdayaan seperti pelati-han membuat batik dan perca yang dilaku-kan oleh pihak PLTU melalui CSR, yakni dengan pemberdayaan batik, pemberdayaan melalui pembinaan kain perca, bantuan dana dalam kegiatan pembanguna di desa Sukore-jo seperti

membangun masjid, membangun wahana wisata dll.

- 2) PLTU memasarkan batik Sukorejo ketika mengikuti suatu *event-event* tertentu di luar kota. Pihak PLTU berkerjasama dengan masyarakat untuk memperkenalkan batik-batik buatan masyarakat lokal ke wilayah-wilayah di luar kota dimana pihak-pihak PLTU mengadakan *event-event* tertentu, lewat *event* ini PLTU memperkenalkan batik khas daerah Sukorejo sehingga khala-yak akan mengenal budaya batik khas Sukorejo.
- 3) Menambah penghasilan desa karena banyak wisatawan yang berkunjung untuk melihat-lihat pemandangan dan PLTU di desa Suko-rejo melalui *cagak telu*. Melalui wisata *cagak telu* yang didirikan oleh masyarakat desa Sukorejo mampu menarik wisatawan dari berbagai daerah untuk menikmati pemandangan alam sekaligus melihat-lihat bentuk dari PLTU yang dibangun di desa ini. Pada hari-hari biasa, pengunjung bisa sampai 10 orang dan pada hari-hari libur nasional pengunjung akan naik pesat menja-di 50 orang per harinya.
- 4) Memberikan prasarana dalam *home* industri seperti alat, bangunan, dan bahan baku yang dibutuhkan. PLTU

yang ingin mensejahterakan masyarakat desa Sukorejo turut memberikan sumbangan peralatan dan dana untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan untuk *home industry* bagi masyarakat desa Sukorejo.

- 5) Membuat desa Sukorejo dikenal oleh berbagai kalangan di luar kabupaten Pacitan. Melalui *event* serta promosi yang dilakukan oleh PLTU membuat wilayah desa Sukorejo dikenal oleh kalangan masyarakat dari luar kabupaten Pacitan.

b. Dampak Negatif

- 1) Polusi udara akibat pembakaran batu bara sebagai bahan bakar PLTU. Polusi ini terjadi dan menyerang warga akibat asap dari pembakaran yang debunya terbang terbawa oleh angin.
- 2) Polusi air laut karena limbah pembakaran dibuang ke laut dan membuat air laut yang ada di sekitar PLTU panas dan ikan-ikan berlarian ke tengah laut. Limbah yang dibuang ke laut sangatlah berbahaya karena selain dapat meracuni satwa laut juga dapat meracuni orang-orang yang mengonsumsi dagingnya.
- 3) Polusi suara dimana setiap terjadi kebocoran suara yang dihasilkan sangat mengganggu masyarakat sekitar. Munculnya kebocoran yang terjadi di mesin PLTU sangat membahayakan dan mengganggu istirahat penduduk sekitar PLTU.
- 4) Masyarakat yang tidak tahu cara berinvestasi mejadi masyarakat yang hidup konsumtif. Masyarakat yang mendapatkan uang dari hasil jual lahan kepada PLTU tidak semuanya paham bagaimana sistem pengelolaannya sehingga ada beberapa yang gulung tikar dan sampai rugi karena membeli suatu barang yang tidak jelas digunakan untuk apa.
- 5) Nelayan kehilangan mata pencaharian utamanya, ikan laut mulai berlari ke tengah karena terjadi pencemaran, sehingga nelayan menderita kerugian yang cukup besar. Hal tersebut membuat nelayan melakukan segala cara upaya tindak kriminal untuk dapat bertahan hidup.
- 6) Mati listrik masih terjadi di desa Sukorejo sekalipun di wilayah tersebut dibangun PLTU, namun tidak menjamin listrik akan terus menyala.
- 7) Memudarnya nilai dan norma masyarakat, dimana masyarakat mulai jarang ikut serta dalam perkumpulan dan sikap kekeluargaan yang kini sedikit demi sedikit mulai memudar.
- 8) Gaya hidup masyarakat mulai menjadi konsumtif, dimana

kebutuhan masyarakat di desa Sukorejo kini mulai merambah pada kebutuhan akan teknologi seperti kipas angin, kulkas, dll.

- 9) Anak muda mulai sering keluar malam karena terbukanya lahan hutan.

Dampak pembangunan PLTU baik negatif maupun positif pasti akan terjadi, ada baiknya masyarakat terus meningkatkan dampak positifnya dan meminimalisir dampak negatifnya demi keberlangsungan hidup masyarakat di desanya agar senantiasa hidup damai dan sejahtera.

2. Upaya Adaptasi Masyarakat Desa Sukorejo dalam Menghadapi Pembangunan PLTU

Dari penjelasan narasumber diatas dampak PLTU juga tidak hanya positif saja namun ada juga dampak negatifnya, dan masyarakat perlu untuk beradaptasi dari dampak negatif adanya PLTU khususnya adaptasi dalam kehidupan akibat adanya dampak negatif PLTU, apalagi masyarakat desa Sukorejo yang sebelumnya adalah masyarakat yang sederhana dan cukup tertutup dengan dibangunnya PLTU tentunya desa Sukorejo akan lebih dikenal oleh masyarakat dari luar desa bahkan

kabupaten Pacitan, hal tersebut membuat masyarakat perlu untuk beradaptasi dan sedikit demi sedikit mulai membuka diri terhadap perubahan yang ada di desanya yang mengalami perubahan yang cukup besar.

Berikut beberapa bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Sukorejo:

- a. Mengubah pola perilaku, masyarakat merubah pola perilaku dan kebiasaannya, hal ini ditunjukkan oleh masyarakat desa Sukorejo yang dulunya akan bertani dari pagi hingga sore kini akan bertani dari siang hingga sore, siangpun masyarakat akan menunggu agar cuaca dan suasanya lebih mendingin, begitupula dengan nelayan yang bekerja di waktu pagi dan malam. Hal ini disebabkan karena PLTU membuat suasana di sekitarnya menjadi cukup panas sehingga agar masyarakat tidak mengalami dehidrasi dan sakit saat berkerja mereka memilih menunggu waktu yang tepat untuk bertani.
- b. Membeli peralatan yang dapat digunakan untuk mendinginkan suhu badan seperti kipas angin, karena cuaca yang panas serta suasana di sekitaran PLTU yang juga menghasilkan panas membuat masyarakat perlu untuk

- menjaga kesehatan dan mendi-nginkan tubuh.
- c. Memakai pakaian yang tidak terlalu tertutup karena cuaca dan udara yang panas, karena pakaian yang tertutup membuat tubuh semakin panas dan akan membuat tubuh mengeluarkan banyak cairan keringat sehingga dapat membuat masyarakat dehi-drasi, sehingga masyarakat perlu untuk mensiasati hal tersebut dengan menggu-nakan pakaian yang dapat menyerap kerin-gat dan lebih longgar.
 - d. Memakai masker agar polusi udara tidak tercium langsung, karena polusi dapat me-nyebabkan berbagai gangguan kesehatan hingga menimbulkan kematian sehingga perlu untuk menjaga kesehatan dari paru-paru agar tidak mencium zat-zat berbahaya secara langsung.
 - e. Istirahat cukup dan menjaga pola makan, hal tersebut sangat penting mengingat cuaca yang panas dan masyarakat yang memiliki perkerjaan yang cukup banyak dan terpapar langsung oleh radiasi PLTU untuk menjaga diri dan kesehatan.
 - f. Banyak minum air putih untuk mencegah dehidrasi, karena masyarakat sendiripun mengakui bahwa semenjak berdirinya PLTU curah hujan di desa Sukorejo berkurang dan panas semakin meningkat sehingga penting untuk meminum banyak air putih.
 - g. Saling berkerja sama antara PLTU dan masyarakat agar dapat saling membina hubungan dengan baik dan menguntungkan satu sama lain.
 - h. Masyarakat melakukan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh PLTU sebagai upaya dari PLTU untuk dekat dengan masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat.
 - i. Memperkuat interaksi dan hubungan antar anggota masyarakat agar dapat saling mengayomi dan menguatkan satu sama lain sebagai bagian dari anggota masyarakat desa Sukorejo.
- Dari penjelasan adapatsi yang dilakukan oleh masyarakat diatas diketahui bahwa masyarakat sekalipun mereka menerima dan diberdayakan oleh PLTU namun perlu untuk tetap beradaptasi terutama terhadap PLTU yang uapnya dihasil-kan dari pembakaran batu bara dan ini cukup berbahaya bagi kesehatan masyarakat apabila asapnya tercium langsung oleh masyarakat Selain itu penting bagi PLTU maupun masyarakat untuk saling berkerja sama satu sama lain untuk membina hubungan baik, dan melakukan kegiatan pemberdayaan agar

PLTU dan masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain serta meningkatkan sikap kekeluargaan agar tidak luntur dan dapat dipertahankan di dalam anggota masyarakat desa Sukorejo. Dalam beradaptasi masyarakat perlu untuk bertahan dan menemukan berbagai solusi untuk dapat bertahan seperti yang diungkapkan oleh Spencer dimana pihak yang lemah hendaknya binasa atau berusaha untuk belajar keterampilan dan cara bertahan hidup, sehingga nanti pada akhirnya yang akan tinggal hanyalah mereka orang-orang yang kuat (*the fittest*). Konsep ini diistilahkan dengan kata *survival of the fittest*, yaitu yang layak akan bertahan hidup, sedangkan yang tak layak akhirnya punah (Bachtiar, 2010:129).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Masyarakat desa Sukorejo Kecamatan Sudimoro adalah tipe masyarakat yang hidup dalam kesederhanaan, namun ketika muncul pembangunan PLTU mereka dituntut untuk mengembangkan diri dan beradaptasi dengan berbagai kondisi yang mulai berubah seiring dengan berjalannya waktu. Pembangunan tentunya memiliki dampak yang berhubungan dengan lingkungan karena keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan,

dampak lingkungan dapat berupa dampak besar dan dampak kecil. Pembangunan PLTU tentunya menimbulkan dampak yang besar karena PLTU membakar batu bara dan sisa-sisa pembakarannya akan dibuang ke udara sehingga dapat menyebabkan polusi udara.

Masyarakat desa Sukorejo beradaptasi dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang terjadi di tempat tinggalnya yang kian hari kian terasa panas, dengan mengganti baju-baju yang tebal dengan baju yang tipis dan nyaman dipakai juga memakai masker untuk menghindari menghisap asap pembakaran PLTU secara langsung, selain itu mereka mengonsumsi banyak air putih guna mengisi cairan tubuh agar tidak mudah mengalami dehidrasi.

2. Saran

a. Bagi pemerintah desa Sukorejo diharapkan lebih memaksimalkan dalam memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat mengenai kesehatan, investasi, dan pemberdayaan khususnya bagi masyarakat yang kurang paham dan mampu sehingga masing-masing anggota masyarakat tidak akan mengalami kecemburuan sosial. Serta bersikap lebih adil dalam menyatukan seluruh lapisan masyarakat. Dan juga mendidik masyarakat mengenai

pentingnya fungsi hutan untuk menjaga dan menetralsir racun polusi.

b. Kepada masyarakat desa Sukorejo, bersikap lebih rasional dengan mengedepankan pentingnya generasi muda untuk menjaga kesehatan, menjaga aset desa ke depan, dan menjaga keharmonisan antar anggota masyarakat. Dan juga untuk membuka pikiran serta wawasan terkait pentingnya mense-laraskan kepentingan individu, kelompok, masyarakat dan PLTU itu sendiri, masing-masing memiliki tanggung jawab untuk saling menghormati menjaga dan saling toleransi agar terjadi keharmonisan dan masing-masing pihak bisa saling menguntungkan satu sama lain.

c. Bagi PLTU untuk bersikap adil kepada masyarakat terkhususnya untuk pemberdayaan, alangkah lebih baiknya semua lapisan masyarakat ikut disosialisasikan mengenai program pemberdaya-annya dan dilatih mengenai mem-berdayakan diri sendiri dan masyarakat, agar nantinya setiap masyarakat ikut merasakan dampak positif dari adanya pemberdayaan PLTU. Sela-in itu PLTU diharapkan dapat meminimalisir dampak ke lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitasnya agar generasi masyarakat

di masa depan dapat tumbuh dengan baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Sunyoto. (2004). *Pembangunan dan pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- George, Soros. (2000). *Open Society: Reforming Global Capitalism*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dannerius, Sinaga. (1988). *Sosiologi dan Antropologi*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Fisher, Simon, dkk. (2001). *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi Untuk Bertindak*. The British Council. Jakarta: Yayasan Obor.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- William, A. Haviland. (1993). *Antropologi Edisi ke Empat Jilid 2*. Terjemahan Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Gerungan. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung. Jakarta: PT Eresco.
- Poloma, Margaret M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pramova dkk. Mengintegrasikan Adaptasi Ke Dalam REDD +: Dampak Potensial Dan Rentabilitas Sosial Di Setulang, Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto. (2011). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wesnawa. (2015). *Geografi Pemukiman*. Yogyakarta: Graha.
- Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan cetakan kesatu*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia